

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang cepat terjadi karena mulai tingginya angka laju pertumbuhan penduduk, laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dapat dikendalikan dengan mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu melalui keluarga berencana untuk mengendalikan fertilitas (BKKBN, 2015).

Keluarga Berencana merupakan program yang meningkatkan peran dan kepedulian masyarakat melalui pengaturan jumlah dan jarak kelahiran dengan berbagai macam metode kontrasepsi yaitu pencegahan terbuahnya sel telur oleh sel sperma (konsepsi) Metode KB dibagi menjadi 2 yaitu kontrasepsi hormonal (pil, implant, suntik) dan kontrasepsi non-hormonal *Intra Uterine Device (IUD)*, Metode Operasi Wanita (MOW), dan Metode Operasi Pria (MOP), dan kondom (Nugroho & Utama, 2014).

Alat kontrasepsi hormonal merupakan alat kontrasepsi yang mengandung hormon estrogen dan progesteron yang dapat mencegah ovulasi dan kehamilan. Alat kontrasepsi non hormonal artinya tidak mengandung hormon sehingga aman dipakai siapa saja yang ingin memilihnya.

Estrogen dalam kontrasepsi bekerja dengan jalan menghambat ovulasi melalui fungsi *hipotalamus-hipofisis-ovarium*, menghambat perjalanan ovum atau implantasi. Sedangkan progesteron bekerja dengan cara membuat lendir serviks lebih kental, hingga penetrasi, dan transportasi sperma menjadi sulit, menghambat

kapasitas sperma, perjalanan ovum dalam tuba, implantasi dan menghambat ovulasi.

Efek samping yang dialami bagi pengguna kontrasepsi hormonal baik dalam jenis suntik, pil dan implant berupa *nausea*, keputihan, cepat lelah, depresi, libido berkurang, gangguan haid dengan keluhan *amenorrhea*, *spotting*, *menorargia* selain itu tekanan darah lebih tinggi 140/80 mmHg dalam keadaan istirahat (Irianto, 2015).

Akseptor kontrasepsi hormonal sering mengeluhkan masalah kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh akseptor kontrasepsi hormonal adalah peningkatan berat badan, pusing, mual *spotting*, *menorargia* dan tekanan darah tinggi atau hipertensi (Irianto, 2015).

Menurut Hartanto (2015) penggunaan alat kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu tertentu dapat menimbulkan berbagai efek samping pada setiap orang salah satunya adalah perubahan berat badan. Namun demikian, berat badan yang bertambah hal ini bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama. Sebagian besar wanita dari pasangan usia subur yang merupakan akseptor pengguna alat kontrasepsi mengalami peningkatan berat badan.

Meskipun kontrasepsi hormonal menimbulkan berbagai dampak pada organ reproduksi maupun perubahan berat badan, namun kontrasepsi hormonal merupakan salah satu alat kontrasepsi yang penggunaannya meningkat dengan tajam. Menurut World Health Organisation (WHO), penggunaan alat kontrasepsi pada wanita dewasa ini hampir 380 juta pasangan di dunia menjalankan

keluarga berencana dan 65-75 juta diantaranya terutama di negeri berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti kontrasepsi pil, suntik, implant dll. Diperkirakan sekarang ini lebih dari 60 juta wanita di dunia menggunakan kontrasepsi oral dan lebih dari 10 juta menggunakan sediaan suntikan dan implant (Baziad, 2010).

Menurut hasil penelitian Amran dan Damayanti (2018), bahwa wanita yang memiliki dua atau lebih anak yang masih hidup, keinginan untuk membatasi kelahiran jadi meningkat, sehingga memicu kebutuhan kontrasepsi meningkat. Hasil analisis korelasi bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan $p = 0,00 < \alpha (5\%)$ antara jumlah anak yang dimiliki WUS dengan pemanfaatan jenis kontrasepsi hormonal yang dipilih dan digunakan WUS menikah. Ibu yang mempunyai anak ideal (1-2 orang anak) lebih banyak menggunakan kontrasepsi suntik 45,2%, sementara penggunaan kontrasepsi suntik terendah terdapat pada keluarga yang memiliki anak lebih dari 6 sebanyak 0,8%.

Dalam penggunaan metode kontrasepsi hormonal memiliki efek samping, diantaranya perubahan pola menstruasi, kenaikan berat badan, mual, hipertensi, sakit kepala, payudara terasa penuh dan keputihan (Hapsari,dkk, 2012).

Secara global penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat sedikit dari 54% di tahun 1990 menjadi 57% pada tahun 2015. Di Afrika dari 23,6% menjadi 28,5%, di Asia telah meningkat sedikit dari 60,9% menjadi 61,8%, sedangkan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil pada 66,7% (WHO, 2016). Di Indonesia jumlah PUS peserta KB aktif tercatat sebanyak 6.847.080 peserta dengan KB suntik 52,21%, pil 24,36%, dan implan 9,73% dan MAL 0,1 (BKKBN, 2017).

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa pada tahun 2019 ada 3.442 Pasangan Usia Subur (PUS). Dan data tahun 2018, 2019 dan 2020 pengguna KB aktif semua metode di Kota Gorontalo pada tahun 2018 pengguna KB sebanyak 300 akseptor dan pada tahun 2019 sebanyak 229 akseptor baik pengguna KB aktif maupun pengguna KB baru dan pada tahun 2020 sebanyak 180 akseptor.

Berdasarkan data Puskesmas Kota Utara jumlah pengguna KB yang aktif melakukan kunjungan di Puskesmas Kota Utara pada tahun 2020 sebanyak 180 akseptor. Alasan saya karena berdasarkan data yang saya dapat dari kantor BKKBN provinsi gorontalo yang paling banyak menggunakan alat kontrasepsi hormonal yaitu di Puskesmas Kota Utara jumlah keseluruhannya pada tahun 2020 ada 180 akseptor.

Berdasarkan wawancara observasi awal ada beberapa pasien yang mengeluh adanya efek samping setelah menggunakan KB hormonal suntik, pil dan implan, pada 10 pasien yang datang berkunjung di Puskesmas Kota Utara menunjukkan bahwa terdapat perubahan fisiologis. Setelah menggunakan KB hormonal suntik, pil dan implan dimana semua pasien mengatakan naiknya berat badan setelah menggunakan KB hormonal suntik, pil dan implan. dari 10 pasien yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal 6 akseptor suntikan, 3 akseptor pil dan 1 akseptor implan mengatakan bahwa selama menggunakan alat kontrasepsi hormonal mereka mengalami peningkatan berat badan dari berat badan responden 45kg menjadi 50kg.

Berdasarkan uraian latar belakang bahwa dimana penggunaan alat kontrasepsi hormonal dapat menaikkan berat badan seseorang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Terhadap Peningkatan Berat Badan pada Akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Utara”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di identifikasikan beberapa masalah yakni sebagai berikut :

1. Secara global penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat sedikit dari 54% di tahun 1990 menjadi 57% pada tahun 2015. Di Afrika dari 23,6% menjadi 28,5%, di Asia telah meningkat sedikit dari 60,9% menjadi 61,8%, sedangkan di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil pada 66,7%.
2. Berdasarkan data BKKBN Provinsi Gorontalo Pasangan Usia Subur tahun 2020 ada 3.442. Dan data tahun 2018, 2019 dan 2020 pengguna KB aktif semua metode di Kota Gorontalo pada tahun 2018 pengguna KB sebanyak 300 akseptor dan pada tahun 2019 sebanyak 229 akseptor baik pengguna KB aktif maupun pengguna KB baru dan pada tahun 2020 sebanyak 180 akseptor.
3. Berdasarkan data Puskesmas Kota Utara jumlah pengguna KB yang aktif melakukan kunjungan di Puskesmas Kota Utara pada tahun 2020 sebanyak 180 akseptor.
4. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 akseptor KB hormonal yang melakukan kunjungan di Puskesmas Kota Utara 6 akseptor KB suntikan, 3

akseptor pil dan 1 akseptor implan mengatakan bahwa selama menggunakan alat kontrasepsi hormonal mereka mengalami peningkatan berat badan dari berat badan responden 45kg menjadi 50kg.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada dampak penggunaan alat kontrasepsi hormonal terhadap peningkatan berat badan pada akseptor di wilayah kerja Puskesmas Kota Utara ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui dampak penggunaan alat kontrasepsi hormonal terhadap peningkatan berat badan pada akseptor di wilayah kerja Puskesmas Kota Utara.

1.4.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dampak penggunaan alat kontrasepsi hormonal terhadap peningkatan berat badan pada akseptor di wilayah kerja Puskesmas Kota Utara.
2. Untuk mengetahui peningkatan berat badan pada akseptor di wilayah kerja Puskesmas Kota Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam menganalisis secara ilmiah suatu permasalahan dengan mengaplikasikan teori-teori yang ada dan teori-teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi almamater, penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi yang ada dan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam ilmu gizi.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pustaka serta sebagai informasi bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian yang lebih lanjut.
3. Bagi masyarakat agar dapat menjadi sumber informasi mengenai efek samping penggunaan alat kontrasepsi hormonal terhadap peningkatan berat badan pada akseptor.